

# REVITALISASI NILAI LUHUR TRADISI LOKAL MADURA

Edi Susanto

(Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan dan peserta program Doktor Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya)

## Abstrak:

Kuatnya arus modernisasi telah menyebabkan kearifan lokal menjadi tereliminasi dan tergantikan oleh grand narrative, yang hingga batas tertentu menyebabkan manusia tercerabut dari akar tradisinya, sehingga mengalami krisis jati diri dan keterputusan budaya. Tulisan ini berusaha menunjukkan pentingnya revitalisasi tradisi lokal kemanduraan sebagai usaha awal menemukan mata rantai tradisi yang mulai tergerus dominasi dan hegemoni modernisasi. Dengan melakukan revitalisasi, diharapkan akan dapat ditampilkan kembali jati diri kemanduraan yang khas, yakni wajah keberislaman ala Madura, yang sudah barang tentu tidak dapat dilepaskan dari mainstream keislaman normatif.

## Kata kunci:

revitalisasi, Tradisi lokal, Kearifan lokal Madura

## Pendahuluan

Seiring dengan semakin merebaknya wacana posmodernisme<sup>1</sup> yang

meniscayakan runtuhnya hegemoni teori modernisasi dan buyarnya dominasi wacana

---

<sup>1</sup>Diakui oleh hampir semua pemerhati posmodernisme bahwa sedemikian susah untuk mendefinisikan secara tepat istilah tersebut, karena beberapa alasan, *Pertama*, pemberian definisi terhadapnya –serta terhadap segala hal— ditolak, sebagaimana disinyalir Jacques Derrida, dengan alasan bahwa pendefinisian mempunyai sifat reduksi yang menganggap adanya kebenaran tunggal. Apalagi, pendefinisian juga akan membatasi penafsiran dan pemahaman. Periksa Luthfi Assyauckanie, “Islam dalam Konteks Pemikiran Pasca-Modernisme; Pendekatan Menuju Kritik Akal Islam”, *Ulumul Qur’an*, No. 1 Vol. 4 (1994), hlm. 22. *Kedua*, pada sisi lain, istilah posmodernisme itu sendiri bermakna *polisemik*, terutama terletak pada awalan “pos”. Bagi E. Gellner dan Lyotard, posmodernisme bermakna

---

pemutusan secara total hubungan dengan modernisme, sementara bagi David Griffin, dimaknai sekedar koreksi sebagian (aspek-aspek tertentu) dari modernisme. J. Derrida, Jean Baudrillard dan M. Foucault memaknai posmodernisme sebagai bentuk radikal dari modernisme sendiri, yakni kemodernan yang akhirnya bunuh diri. Sementara, Anthony Giddens memandang posmodernisme sebagai wajah arif modernisme yang telah sadar diri. Adapun Jurgen Habermas, memaknainya sekedar satu tahapan dari proyek modernisme yang memang belum selesai. Lihat I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, [Yogyakarta: Kanisius, 1996], hlm. 24.

metanarasi [*grand narrative*]<sup>2</sup>, ikhtiar meninjau kembali wacana-wacana yang selama kurun dominasi *grand narrative* termarginalisasi, secara lambat tapi pasti mulai memasuki ranah episentrum epistemologi ilmu pengetahuan, sehingga tidaklah heran, wacana kearifan dan budaya lokal mulai menjadi pendatang baru yang siap mewarnai jagat wacana epistemologi ilmu pengetahuan.

Kearifan dan tradisi lokal tersebut menjadi penting untuk direkonstruksi dalam rangka menemukan jati diri otentik, yang selama masa dominasi modernisme, menjadi tereliminasi bahkan terkubur, sehingga demikian banyak manusia-manusia yang ter-cerabut, atau bahkan tidak mengenal jati diri otentik budaya lokalnya. Manusia Madura pun tidak luput dari fenomena demikian. Secara kasat mata, sudah sedemikian banyak nilai-nilai luhur kemaduraan yang hilang dari sosok kepribadian generasi muda Madura.

Misalnya, orang Madura tidak lagi bangga menjadi orang Madura dan tidak lagi mampu berkomunikasi dengan bahasa Madura secara maksimal, yang biasanya ditunjukkan dengan penggunaan dialek halus (*enggi bunten*), termasuk fenomena merasa risih menggunakan bahasa Madura dalam pergaulan rumah tangga. Kini, anak-anak orang Madura, terutama kalangan kelas menengah, sejak kecil sudah diajari berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan tidak lagi diajak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Madura. Fenomena ini jelas merupakan ketercerabutan budaya, yang pada akhirnya akan mengantarkan pada terkuburnya nilai-nilai kemaduraan dalam aras kesadaran orang Madura. Pada

gilirannya, orang-orang Madura tidak lagi merasa memiliki warisan nilai-nilai luhur budaya Madura, yang telah dengan susah payah dibangun oleh nenek moyangnya. Akibatnya, semangat untuk menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal menjadi terkubur dan banyak generasi muda yang tidak mengenal budaya dari tempat di mana ia diasuh dan dibentuk menjadi manusia.

Tulisan ini mencoba meneropong beberapa komponen tradisi lokal Madura, yang sesungguhnya sedemikian luhur dan terpuji sekaligus kaya dengan nilai-nilai filosofis yang merupakan pantulan [kristalisasi] asli watak orang Madura yang sangat ekspresif dan terbuka,<sup>3</sup> di mana kini telah mulai menghilang dalam aras kesadaran generasi muda Madura.

### Tradisi-Tradisi Lokal Madura

Di antara sekian banyak tradisi lokal yang kini sudah mulai tergerus – atau bahkan sirna— dalam sisi-sisi aktualitas perilaku *oreng Madura* adalah tradisi membangun model rumah ala Madura, seperti *roma bangsal*, *roma pegun* dan *roma pacenan*, tradisi *taneyan lanjang* dan penggunaan aksara *anacaraka*, atau yang lebih dikenal dengan sebutan *carakan Madura*. Sementara itu, terdapat beberapa tradisi yang masih tetap eksis, kendati mulai mengalami pergeseran -atau bahkan degradasi- makna, seperti tradisi *kerrapan sape* dan *Carok*. Di samping itu, terdapat beberapa tradisi yang masih melekat kuat pada sebagian besar masyarakat Madura, yakni tradisi hormat menghormati yang tercermin dalam ungkapan *Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato* dan tradisi *manjag [saronen]*.

<sup>2</sup>Bahasan lebih detail tentang hal ini periksa Edi Susanto, "Post-Modernisme: Kritik atas *Matanarrative* Epistemologi Modernisme", *al-Afkar; Jurnal Dialog Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Edisi VIII, Tahun ke 7, Juli-Desember 2003, hlm. 1-11.

<sup>3</sup>Periksa A. Latief Wiyata, "Masyarakat Madura dan Interaksi Antar Etnik", dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa*. ed. Aswab Mahasin, et.al., [Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996], hlm. 302.

Dalam tradisi bangunan rumah misalnya, kini, mulai jarang bangunan rumah yang khas Madura, seperti *roma bangsal*, *roma pegun* dan *roma pacenan*, bahkan di pelosok pedesaan pulau Madura. Dalam tradisi lama, tipe *roma bangsal* biasanya dimiliki oleh kalangan priyayi Madura, seperti *klebun* [kepala desa]. Sementara, tipe *roma pegun* mencerminkan bahwa empunya adalah kalangan menengah dari segi ekonomi dan tipe *roma pacenan* adalah rumah kalangan orang kebanyakan. Dengan melihat model arsitektur dan struktur ornamental rumah orang-orang Madura *tempo doeloe*, tampak jelas adanya perbedaan kelas sosial dalam masyarakat Madura.

Namun kini, masyarakat Madura sudah tidak tertarik lagi dengan model-model rumah tersebut dan beralih pada model-model rumah mutakhir. Penyebabnya, antara lain karena laju modernisasi yang sedemikian massif menyerpa orang Madura di satu sisi, dan pada sisi yang lain, nilai-nilai luhur dari budaya tradisional Madura sudah tidak lagi terinternalisasikan pada sosok kepribadian sebagian besar *oreng Madura*. Akibatnya, mereka terhanyut dengan tradisi-tradisi pop, yang sesungguhnya tidak mencerminkan jati diri otentik dari tradisi lokal Madura.

Sesungguhnya, konstruksi dalam [*internal construction*] dari rumah-rumah kuno ala Madura yang senantiasa menghadap ke arah selatan itu, mencerminkan watak asli karakter *oreng Madura*. Konstruksi dalam tersebut merupakan satu paket dengan tata letak rumah yang dikenal dengan *taneyan lanjang*. (Mengapa selalu menghadap selatan?)

Bagian dalam rumah-rumah tersebut, tidak memiliki sekat pembatas, atau serba terbuka, sebagaimana model rumah *joglo* pada masyarakat Jawa. Hal ini dapat dimaklumi, karena Jawa dan Madura adalah masyarakat yang serumpun. Namun

demikian, keterbukaan di atas tidak berarti bahwa masyarakat Madura tidak menghargai privasi personal. Tata letak rumah yang demikian menunjukkan bahwa privasi berpusat pada keluarga dekat, terutama jika dikaitkan dengan filosofi *Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato*, di mana ayah adalah kepala keluarga dan didampingi ibu bertugas mengasuh anak-anaknya.

Sementara, di bagian luar-depan rumah, terdapat *amper* [beranda atau serambi rumah]. Biasanya, di depan beranda, terdapat halaman luas yang membentang ke arah Barat –Timur. Di ujung barat *taneyan* [halaman] tersebut, terdapat *kobung* atau *langgar* [balai] yang menghadap ke arah timur, sebagai tempat shalat atau tempat menerima tamu, sekaligus menjadi tempat istirahat, atau tempat untuk menginap untuk tamu. Bagi sebagian masyarakat Madura yang masih memegang kuat tradisi, tamu berkedudukan penting. Namun, ia tidak diterima di beranda [*amper*], tetapi ditemui dan dijamu di *kobung* atau *langgar* [balai]. Karena beranda hanya dikhususkan untuk menerima famili dekat.

Sementara, di ujung timur *taneyan* adalah pintu masuk pekarangan rumah. Arah pojok kanan atau berhadapan dengan rumah, berdiri dapur yang biasanya menyatu dengan kandang sapi, atau kandang kambing bagi mereka yang berprofesi *ngowan* [memelihara] sapi, kambing atau ayam. Tata letak seperti inilah, yang biasa disebut dengan model *taneyan lanjang*.

Secara estetis, pola rumah yang demikian sepiantas lalu sangat tidak efisien dan terkesan jorok, sehingga orang Madura mutakhir meninggalkannya. Namun demikian, jika ditelisik secara lebih mendalam, fenomena ini mencerminkan watak keterbukaan, kepolosan, keluguan dan ketulusan dari orang Madura [*apa badana*]. Mereka bersifat apa adanya, tidak

ada yang perlu ditutup-tutupi, kecuali terhadap hal-hal yang bersifat sangat pribadi.<sup>4</sup> Biarlah orang tahu semua apa adanya, termasuk punya kesan miring tidak mengapa untuk orang Madura, asal jangan mengganggu hal-hal yang sangat prinsip. Karena itu, bagi orang Madura yang masih memegang kuat nilai-nilai tradisional, tamu diterima dan diistirahatkan di *kobung*, tidak di beranda, apalagi di dalam rumah. Sebab, rumah bagi mereka adalah *pajudun*, yang hanya bisa dimasuki oleh anggota keluarga inti saja.

Demikian pula, model *taneyan lanjang* [halaman panjang dan lebar], dimaksudkan untuk mengumpulkan sanak keluarga dalam satu area [tempat]. Pada sisi lain, *taneyan lanjang* sangat bermanfaat, ketika mengadakan kenduri atau pesta [*rèmoh*], yang bagi orang Madura menjadi tolok ukur status sosial seseorang, atau satu keluarga. Anak yang telah berkeluarga, biasanya menempati rumah utama. Sementara, sang orang tua pindah ke dapur atau ke *kobung*, atau si anak yang sudah berkeluarga [*noro' potona orèng*] dibuatkan rumah yang sebetuk dan sebangun, namun lebih baik di sebelahnya [bagi yang memiliki kemampuan ekonomi]. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk tetap memelihara hubungan kekeluargaan dan kebersamaan, yang dalam bahasa Madura dilambangkan dengan istilah *rampa' naong bringin korong*.

Tradisi-tradisi di atas, kini sudah tidak lagi dipegang erat oleh masyarakat Madura, terutama bagi mereka yang sudah dibesarkan dalam tradisi pendidikan era Orde Baru. Orang-orang Madura kini sudah tidak lagi berminat membuat rumah *bangsal*, *pegun* dan *pecinan*. Mereka beralih pada

---

<sup>4</sup>Salah satu hal yang sangat pribadi dan sedemikian prinsip bagi orang Madura adalah perempuan. Untuk orang Madura, istri sedemikian pantang diganggu. Jika terpaksa terjadi, *parebhasan: lebbi bagus pote tolang e tembang pote mata* ditempuh, sehingga terjadilah *Carok*.

model dan konstruksi rumah berarsitektur modern yang tidak lagi berusaha memelihara konstruksi khas Madura (*kobung* dan *taneyan lanjang*) dan menghadap selatan [untuk rumah] dan utara [untuk dapur dan kandang ternak]. Demikian pula, falsafah *rampa' naong bringin korong* –hingga batas tertentu— sudah mulai bergeser. Kini, tradisi berkumpulnya satu keluarga besar sudah mulai ditinggalkan, sehingga dengan demikian, telah terjadi pergeseran dan pemenggalan makna, yakni *rampa' naong* saja, dan tidak usah *bringin korong*.

Yang lebih tragis lagi adalah mulai hilangnya penggunaan huruf *anacaraka* (*carakan madhura*) pada masyarakat Madura. Meskipun diajarkan kepada siswa, bahasa Madura tidaklah diajarkan dengan menggunakan aksara aslinya, akan tetapi menggunakan huruf latin, dengan jumlah jam pelajaran yang terbatas. Karena itu, kini terkesan bahwa masyarakat Madura tidak lagi memiliki keterkaitan emosional dengan aksara *anacaraka* (*carakan madhura*). Mereka tidak lagi tertarik untuk memelihara dan -apalagi-mengembangkannya, sehingga eksistensinya menjadi hilang di tengah hegemoni kuat penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Indikatornya adalah minimnya jumlah pengajar bahasa Madura yang menguasai bahasa Madura halus (*ènggi bunten*) dan memahami aksara *anacaraka*.

Meski demikian, tidak semua tradisi lokal kemaduraan mengalami kepunahan. Terdapat beberapa tradisi yang masih eksis pada masyarakat, namun mengalami pergeseran makna dan perubahan artikulasi. Tradisi *kerrapan sapè* misalnya, kini berkembang ke arah komersialisasi, yang sepertinya perlu ditinjau ulang untuk kemudian dikembalikan pada semangat aslinya. Kenyataan menunjukkan bahwa para pemelihara *sapè kerrap* saat ini adalah orang-orang kaya saja, sebab perawatannya

membutuhkan biaya besar dan lebih besar daripada biaya hidup manusia.<sup>5</sup>

Demikian pula *Carok* sebagai bagian dari etnografi Madura yang dulunya berlangsung tidak dengan seketika atau spontan. Tetapi, terdapat proses-proses *elegan* yang mengiringi proses keberlangsungannya. *Carok* sebagai solusi problematik lazim dijadikan jalan efektif, ketika harga diri orang Madura dilecehkan. Namun demikian, terdapat upaya melakukan rekonsiliasi terlebih dahulu sebelum terjadi *carok*. Ketika *carok* terjadi, tetap terdapat aturan main yang melingkupinya, yaitu pelaku *carok* harus membunuh lawannya dari depan dan tidak menyergap dari arah belakang [*ta' nyelèp*] dan ketika lawan tersungkur, maka posisi mayat menentukan proses kelanjutannya. Jika mayat terlentang, posisi tersebut dimaknai sebagai bentuk ketidakterimaan mayat terhadap kondisinya, maka keluarganya dipandang berhak melakukan balas dendam. Tetapi, jika posisi meninggalnya tertelungkup menghadap tanah, maka balas dendam menjadi tabu untuk dijalankan oleh keluarga yang menjadi korban *carok*.<sup>6</sup>

Kini, *Carok* sudah mengalami degradasi makna. *Carok* menjadi tidak lebih sebagai cara menghabisi nyawa orang lain yang mengganggu harga diri dan dilakukan tidak lagi secara *elegan*, sehingga terjadi *carok* massal, model yang sesungguhnya tidak dikenal dalam epistemologi *carok*. Membunuh lawan kini dapat dilakukan

dengan berbagai macam cara dan tidak harus berhadapan, namun bisa dilakukan dengan cara *nyelèp* (dari belakang). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Carok* mengalami degradasi atau *premanisasi* makna.

Di samping itu, terdapat tradisi yang hingga kini dipelihara erat oleh orang Madura, yakni tradisi *ngormat Bhuppa', Bhabhu', Ghuru Rato*.<sup>7</sup> Sesukses bagaimanapun, orang Madura mesti tetap memelihara penghormatan terhadap figur-figur utama tersebut. Bahkan, dari silsilah pangkal tolak keberagaman orang-orang Madura, Huub de Jonge memberi label orang Madura sebagai komunitas yang sedemikian patuh dalam menjalankan ajaran Islam, sehingga ia menegaskan bahwa Madura dapat dikatakan identik dengan agama Islam.<sup>8</sup> Jika salah satu –apalagi semua— dari setiap figur ini mencegah orang Madura melakukan sesuatu, sangat pantang buat orang Madura melanggar petuah mereka. Melanggar sama dengan *kennèng tolâ* (mendapatkan petaka) [*e capo' balâ', babendun* dari se *Kobasah/Pangeran/Allah*] sebagai peringatan Allah akibat pelanggaran yang dilakukannya. Sebaliknya, mematuhi petuah para figur utama di atas akan berimplikasi pada kebaikan nasib dan peruntungan, ketika di dunia maupun di akhirat. Karena itu, setiap ada keperluan, hampir setiap

<sup>5</sup>Bahasan menarik tentang *Kerrapan Sapè* dan segala pernak-perniknya, silahkan periksa Mohammad Kosim, "Kerapan Sape Pesta Rakyat Madura: Perspektif Historis Normatif", *Karsa Jurnal Studi Keislaman*. Vol. XI. No. 1 April 2007, hlm. 68-76.

<sup>6</sup>Periksa Taufiqurrahman. "Identitas Budaya Madura", *Karsa Jurnal Studi Keislaman*. Vol. XI. No. 1 April 2007, hlm.1-11. Elaborasi lebih detail, periksa A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. [Yogyakarta: LKiS, 2002].

<sup>7</sup>Bahasan elaboratif tentang tema ini, periksa A. Sulaiman Sadik, "Revitalisasi Semangat Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato dalam Melihat Madura Ke Depan", *Karsa Jurnal Studi Keislaman*. Vol. XI. No. 1 April 2007, hlm. 21-29. Bandingkan Moh. Hefni. "Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato [Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura]", *Karsa Jurnal Studi Keislaman*. Vol. XI. No. 1 April 2007, hlm. 12-19.

<sup>8</sup>Lebih lanjut periksa Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*, [Jakarta: Gramedia, 1989], hlm. 42. Lihat juga Maulana Surya Kusuma, "Sopan, Hormat dan Islam: Ciri-Ciri Orang Madura", dalam *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, Ed. Soegianto, [Jember: Tapal Kuda, 2003], hlm. 1.

orang Madura meminta restu orang tua [*Bhuppa' Bhabhu'*] dan rasanya kurang lengkap tanpa *nyabis* [konsultasi atau *sowan*] ke *ghuru* sebagai tokoh spiritual.<sup>9</sup> Dalam konteks ini, posisi *ghuru* lebih mengerucut pada posisi kyai, di mana dalam struktur pemikiran masyarakat Madura, dia menempati posisi penting. Bahkan hingga batas tertentu, mereka menjadi "rezim" penguasa atas masyarakat Madura sekaligus menjadi rujukan perilaku masyarakat. Kalau kyai melarang, masyarakat Madura akan mematuhi dengan sangat rigid. Sebaliknya, kalau kyai menyetujui sesuatu, atau bahkan menyuruh, masyarakat Madura akan melaksana-kannya tanpa berpikir panjang tentang untung ruginya. Selain itu, tradisi *acabis* orang Madura kepada kyai dilengkapi dengan membawa *panyabis* yang dalam ungkapan populer disebut dengan istilah *salaman ketteng*, yakni jabatan tangan antara orang Madura dengan tokoh yang dihormatinya [biasanya kyai], di mana orang Madura menyelipkan uang di tangannya kepada tangan tokoh panutannya sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan atas sesuatu yang dimintanya kepada sang tokoh. Ungkapan lain yang populer dan hampir menjadi *sinonim* dari istilah *salaman ketteng* adalah *salam tempel*.

Pada sisi lain, orang Madura juga masih memelihara tradisi kesenian *Saronèn* dengan diiringi tarian erotis perempuan [*tandha'*] yang dilengkapi dengan aktivitas *napel*, yakni meletakkan uang ke bagian belahan dada perempuan penari.<sup>10</sup> Biasanya, aktivitas *saronèn* ini dijadikan sebagai pesta rakyat, karena keberhasilan panen lahan

pertanian atau ketika sedang melaksanakan pesta perkawinan. Untuk undangan pesta perkawinan misalnya, orang Madura tradisional punya cara khas dalam mengundang koleganya. Undangan tidak disampaikan melalui selebar kertas undangan, tetapi disampaikan dengan menggunakan satu pak rokok [biasanya kini menggunakan medium rokok Gudang Garam Merah isi 12 batang, atau satu pak rokok Gudang Garam Surya]. Yang mendapatkan undangan dengan cara demikian, pantang untuk tidak hadir pada acara pesta perkawinan [*rèmoh*] yang biasanya dilengkapi dengan kesenian *saronèn* dan *tandha'*, di mana aktivitas *napel* merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan [*inhern*] dengan aktivitas dimaksud.

### Revitalisasi: Pemaknaan Kontekstual dan Proses Transformasi Tradisi

Selama ini, telah terjadi proses stigmatisasi dan stereotyping<sup>11</sup> terhadap etnik dan budaya Madura. Orang Madura acapkali dideskripsikan sebagai manusia bertemperamen kasar, menakutkan, bermoral rendah, main pukul, beringas dan mudah membunuh. Demikian pula budayanya dipandang jorok, udik, kurang beradab<sup>12</sup> dan *culun*. Bahkan tidak jarang, pandangan *stereotype* dan *stigmatisasi* terhadap etnis Madura terkesan jelas atas dukungan politik media yang tampil pada sisi gaya bicaranya yang lebih sering diplesetkan, sehingga timbul kesan *stereotype*

<sup>9</sup>Tentang posisi kyai dan pengakuan atas kepemimpinannya, periksa Abdur Rozaki. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*, [Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004]. Lihat juga Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, [Jakarta: LP3ES, 1999].

<sup>10</sup>Dalam budaya Jawa, aktivitas seni tradisional dikenal dengan sebutan ronggeng.

<sup>11</sup>Istilah stigmatisasi merujuk pada pengertian tentang ciri negatif yang menempel kuat pada pribadi atau entitas etnik karena pengaruh lingkungan yang membentuknya. Sementara, istilah *stereotype* dimaknai sebagai konsepsi tentang sifat, atau karakter suatu kelompok atau etnik berdasarkan prasangka subyektif yang tidak tepat oleh kelompok atau etnik lainnya. Periksa Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, [Jakarta: Balai Pustaka, 2001], hlm. 1091.

<sup>12</sup>Taufiqurrahman, "Identitas Budaya Madura", hlm. 7-8.

dan *stigmatisasi* terhadap etnis Madura, khususnya pada orang Madura perantauan, seperti terkesan dengan gaya bicara [dialek] aktor komedian Kadir atau tokoh Bu' Bariyah.

Guna memelihara eksistensi budaya lokal agar tidak punah di tanah Madura, maka diperlukan adanya revitalisasi. Artinya, tradisi dan kearifan lokal Madura - meski tidak semuanya dan dalam wilayah terbatas- tetap diusahakan untuk terus menerus berada dalam ranah transformasi pada generasi berikutnya dalam makna yang hakiki dan substansial, sehingga meskipun suatu tradisi berubah dalam bentuk ornamen lahiriahnya, namun pemaknaan substansialnya tetap terpelihara.

Dalam konteks demikian, kiranya perlu ada upaya transformasi kepada generasi muda Madura tentang nilai-nilai luhur tradisi lokalnya, seperti struktur dan konstruksi bangunan Madura, nilai-nilai kesatria dan sportivitas yang terdapat dalam tradisi *kerrapan sapè*, ataupun budaya-budaya lain, dengan sedapat dan sedalam mungkin menggali makna-makna luhur filosofisnya, sehingga mereka tertarik untuk mengembangkannya dalam ruang dan waktu kontekstual. Demikian pula dalam hal tradisi *carok*, sedemikian penting untuk ditransformasikan keluhuran maknanya, sehingga tidak membentuk stigmatisasi dan pandangan *stereotyping* terhadapnya. Dengan kata lain, perlu ada kontekstualisasi dan rekonstruksi makna filosofis-epistemologis dari aktivitas *carok* secara genealogis.

Sudah saatnya, stigmatisasi dan pandangan *stereotyping* demikian dicounter dengan menunjukkan dan menjelaskan secara akademis-etnografik bahwa Madura tidak identik dengan segala keterbelakangan dan kesan negatif di atas. Pendekatan kultural dan struktural dalam konteks ini menjadi sedemikian signifikan dengan cara

memberi makna *genuine* atas tradisi-tradisi tersebut dan mentransformasikannya dalam makna baru yang lebih kontekstual dengan dinamika zaman yang terus bergerak pada bandul progresivitas.<sup>13</sup>

Tradisi *carok* misalnya, tidak sama dengan kekerasan yang bersifat kriminal. Tetapi, lebih merupakan refleksi dari sifat kesatria, yang tetap akan terjadi pada etnis manapun kala harga dirinya dilecehkan. Demikian pula, tradisi penghormatan dan *salaman kèttèng* dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada guru yang telah memberi ilmu yang sedemikian berharga kepada sang murid.

Dengan demikian, mengaktual-isasikan nilai-nilai luhur tradisi di balik bentuknya yang terkadang sumbang dan minor ini menjadi konsep kunci revitalisasi tradisi, sehingga eksistensinya benar-benar dapat bertahan di tengah kuatnya arus modernisasi, yang didukung oleh prasarana dan fasilitas sosial yang canggih.

## Penutup

Masih sedemikian banyak dan terlalu kaya kearifan dan tradisi-tradisi lokal Madura yang belum terangkum dalam tulisan ini. Dari sekian banyak kearifan lokal tersebut, penggalian dan aktualisasi maknanya ke permukaan merupakan suatu kemestian dan keniscayaan, sehingga nantinya benar-benar akan menjadi *worldview* dan *pètodhu*, sehingga diharapkan generasi muda Madura merasa bangga menjadi orang Madura dan berusaha memelihara nilai-nilai luhur etnisitasnya di tengah dominasi *metanarasi* modernisasi.

---

<sup>13</sup>Dalam konteks ini, eksistensi komunitas budayawan Madura yang terkenal, yakni Komunitas *Pakem Maddu* menjadi sedemikian signifikan. Selama ini, komunitas dimaksud secara massif berusaha menggali dan mensosialisasikan tradisi-tradisi Madura, terutama dari sektor bahasa dan sastra melalui penerbitan buku *Parebasan Madura* dan buku-buku sejenisnya.

Merupakan tugas semua komponen masyarakat Madura, baik dari kalangan pendidik, budayawan dan semua warga Madura, untuk tetap melestarikan substansi tradisi kemaduraan dalam setiap tarikan nafas warga Madura atas dasar semangat aktualisasi nilai-nilai keislaman<sup>14</sup> dalam wujud perilaku kemaduraan, sehingga akhirnya, implementasi keislaman khas Madura juga berhak untuk tumbuh dan hidup subur di tengah wajah dan tradisi-tradisi keislaman lainnya.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai keislaman dalam aktualisasi-sasinya tidak pernah berwajah tunggal, akan tetapi berwajah banyak [plural]. Hal ini perlu disadari, mengingat kecenderungan mutakhir, dan semoga tidak terjadi di Madura-ada gerakan anti tradisi lokal keislaman semakin aktif dilakukan oleh beberapa kelompok keagamaan yang kini sudah mulai menapakkan kakinya di Madura dan mulai digemari oleh sebagian generasi muda Madura. *Wa Allāh a'lam bi al-sawāb* □



---

<sup>14</sup>Masyarakat Madura selama ini diidentikkan dengan Islam. Periksa Jonge, *Madura dalam Empat Zaman*, hlm. 42. Lihat juga Kusuma, "Sopan, Hormat dan Islam", hlm. 1. Meski demikian, keberagamaan [Keislaman] masyarakat Madura hingga batas tertentu perlu ditelisik ulang. Dalam konteks ini Abd. A'la menyatakan bahwa potret masyarakat Madura sebagai masyarakat dengan keberagamaan yang kuat tapi sekaligus juga dianggap nyaris lekat dengan tradisi atau budaya yang tidak selamanya mencerminkan nilai-nilai Islam tampaknya benar. Lebih lanjut, A'la menegaskan bahwa secara prinsip, keberagamaan masyarakat Madura lebih merupakan keberagamaan -yang sampai derajat tertentu- belum mampu mengembangkan etika-moral agama yang bersifat perennial secara maksimal. Periksa Abd. A'la. "Membaca Keberagamaan Masyarakat Madura", dalam Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*, [Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004], hlm. v-xvii.